

Tempat Sampah EmAs Untuk Mendukung Wisata Kuliner MeWah Yang Berkelanjutan

Fahrul Arrozi¹, Muhammad Zidan Azzaki¹, Ummi Hani¹, J. Juniarti¹, Hartian Indriani¹, Hemalia Putri¹, Septiani Irahmatia¹, Imam Daffari¹, I Gde Abhi Bayu Pranambhawa¹, I Gede Krisna Satya Nandana¹, Ida Ayu Oka Suwati Sideman^{1*}

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: 1*suwatisideman@unram.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Keterbatasan ruang pada areal wisata kuliner MeWah desa Tempos serta persepsi pengunjung tentang atraksi alam berupa sawah dan pegunungan, membuat pengunjung menjangkau jarak pelayanan kuliner hingga 187,97 meter ke arah utara dan selatan titik fokus. Para pengunjung tersebut duduk sepanjang pematang sawah, trotoar dan bahu jalan. Kondisi tersebut mengakibatkan kesulitan untuk pengumpulan sampah akibat aktivitas pasar kuliner tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan teknik pengumpulan sampah yang menggunakan peralatan berdimensi kecil, berbobot ringan sehingga mudah dipindahkan mengikuti posisi pengunjung serta jika memungkinkan menggunakan material bekas sehingga tidak membebani anggaran pelaku usaha kuliner. Pada kegiatan pengabdian yang menggunakan metode Community-Based Research (CBR) ini dipilih material berupa ember bekas cat tembok, sehingga produk tersebut diperkenalkan sebagai tempat sampah EmAs kepada pengguna dan pelaku usaha di pasar kuliner Tempos. Warna yang dipilih untuk menutupi kulit EmAs adalah warna hijau karena memiliki kedekatan gradasi dengan kawasan alam setempat, serta karena warna hijau dapat menurunkan tingkat kecemasan, stress dan depresi. Hasil evaluasi program memberikan rekomendasi bahwa tempat sampah EmAs membutuhkan warna dan motif khas untuk menambah nilai estetika.

Kata Kunci: Bobot, Dimensi, Ember Bekas, Hijau, Wisata Kuliner.

Abstract – Limited space in the MeWah culinary tourism area of Tempos village, along with visitors' perceptions of natural attractions such as rice fields and mountains, has caused visitors to spread their seating area to receive culinary services up to 187.97 meters to the north and south of the focal point. These visitors sit along the rice field embankments, sidewalks, and road shoulders. This condition makes it difficult to collect waste from the culinary market activities. Based on this, a waste collection technique is needed that uses small, lightweight equipment that is easy to move to follow the position of visitors and, if possible, uses used materials to reduce the budget of culinary entrepreneurs. In this community service activity, which uses the Community-Based Research (CBR) method, used wall paint buckets were chosen as the material, so that this product is introduced as the EmAs rubbish bin for tourists and entrepreneurs of Tempos traditional culinary market. The color chosen to cover the EmAs is green because it has a close gradation with the local natural area, and because green can reduce levels of anxiety, stress, and depression. The results of the program evaluation provided recommendations that the EmAs rubbish bins require distinctive colors and motifs to add aesthetic value.

Keywords: Weight, Dimensions, Used Bucket, Green, Culinary Tourism.

1. PENDAHULUAN

Desa Tempos adalah salah satu desa di kabupaten Lombok Barat yang berkembang sebagai kawasan pertanian dengan alternatif pengembangan masa depan sebagai kawasan agrowisata (Dearto, et al. 2025), salah satu pendukung pengembangan tersebut adalah wisata kuliner (Kartini, Yulendra and Wahyuningsih 2024). Wisata kuliner adalah perjalanan wisatawan untuk aktivitas menikmati sajian lokal dari suatu daerah atau dapat juga dikatakan sebagai melakukan kunjungan wisata untuk kegiatan kuliner (Rahayu, Diatmika and Haryadi 2022). Di desa Tempos, wisata kuliner memiliki ciri sebagai kegiatan wisata olah raga dan wisata alam pada hari Minggu pagi mulai pukul 06.00 Wita hingga sekitar pukul 09.00 Wita. Keunikan lain dari kegiatan ini adalah sifat usaha yang berbasis pada masyarakat, sehingga memiliki kekuatan sosial yang tinggi. Namun demikian, terdapat permasalahan di dalam kegiatan wisata kuliner ini. Permasalahan yang dimaksud adalah sebaran posisi pelayanan pengunjung yang tidak hanya di wilayah pasar MeWah, namun juga pada pematang sawah, trotoar dan bahu jalan ke arah utara dan selatan dari titik fokus atau titik utama di pasar kuliner. Hal tersebut terjadi karena atraksi wisata yang ditawarkan adalah wisata

alam, sehingga pengunjung memiliki persepsi tidak terbatas pada luas areal pasar kuliner. Dengan sebaran lokasi pengunjung tersebut, timbul masalah baru pada hal kebersihan yaitu “sebaran timbunan sampah yang luas pasca kegiatan wisata kuliner”. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diadakanlah kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yang bertujuan untuk menemukan teknik pengumpulan sampah yang efektif pada sebaran timbunan yang luas.

2. METODE PELAKSANAAN

Metodelogi kegiatan ini berbasis pada *Community-Based Research* (CBR), di mana penggagas dan komunitas masyarakat berkegiatan secara kolaboratif untuk menyelesaikan tujuan bersama (Fitriana, et al. 2024). Metode penyajian laporan adalah metode naratif sehingga data kualitatif menjadi penting (Mutiah and Murhayati 2025), alur pelaporan didesain dengan kesimpulan pada bagian akhir sehingga sekaligus dapat menjadi rekomendasi bagi kegiatan sejenis berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas tentang kegiatan pembuatan tempat sampah EmAs, pemanfaatan dan evaluasi terhadap pemafaatannya berdasarkan parameter fungsi alat, kemudahan penggunaan dan nilai estetika alat sehubungan dengan fungsi kawasan sebagai kawasan wisata.

3.1 Kebutuhan Tempat Sampah EmAs

Pengelola wisata kuliner MeWah adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Tempos atas dukungan kepala desa, segenap perangkat desa serta pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki andil yang besar di dalam pengembangan kawasan ini.



Gambar 1. Kepadatan Pengunjung Pasar Kuliner MeWah

(sumber: Dearto dkk, 2025)

Setiap kegiatan tentu menghasilkan produk limbah atau sampah padat. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks, karena seperti telah disebutkan sebelumnya, sebaran pelayanan pengunjung tidak hanya pada lokasi pasar kuliner, namun juga menyebar ke arah utara dan selatan sepanjang 187.97 m terutama pada puncak pekan ramai. Setelah dilakukan penimbangan terhadap timbunan sampah akibat aktivitas pasar kuliner, didapatkan berat total sampah adalah sekitar 175 kg, dengan komposisi sebesar 70 kg atau 40% dari keseluruhan sampah adalah sampah plastik (Sideman, et al. 2025). Produksi sampah yang besar mengakibatkan dibutuhkan suatu penataan pengelolaan sampah yang baik, terlebih sebaran titik timbul sampah adalah sangat tinggi, yaitu sekitar 187,97 m arah utara dan selatan titik utama. Dengan alasan sebaran tersebut, maka dibutuhkan tempat sampah yang mudah dipindahkan mengikuti lokasi tempat duduk para pengunjung, serta mudah diangkut menuju titik utama untuk mendapatkan pengelolaan lanjutan. Tempat sampah untuk kondisi tersebut diharapkan memiliki ukuran yang kecil, bobot yang ringan

dan jika memungkinkan terbuat dari material bekas, sehingga tidak membebani anggaran pelaku usaha kuliner MeWah.

Dengan memandang berbagai kriteria tempat sampah tersebut, maka dipilihlah tempat sampah yang terbuat dari ember bekas cat tembok. Ember bekas tersebut dicat ulang dengan warna yang menyesuaikan dengan warna dominan pada wilayah Tempos, yaitu warna hijau. Warna ini juga merupakan warna yang dapat menolong pengunjung untuk menurunkan tingkat kecemasan, stres dan depresi (Suli, Aini and Prasetyo 2019). Ember bekas yang difungsikan sebagai tempat sampah tersebut diperkenalkan sebagai tempat sampah EMber bekAS (EmAs) kepada pengunjung dan pelaku usaha di kawasan wisata kuliner MeWah Tempos.

3.2 Pembuatan Tempat Sampah EmAs

Pembuatan tempat sampah EmAs memiliki tujuan utama untuk mendukung pengelolaan sampah pasar kuliner MeWah merupakan bagian dari dukungan terhadap kawasan kuliner yang berkelanjutan. pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berjalan dengan konsep wisata melahirkan dampak positif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi (Ginting, et al. 2020). Tujuan pendamping dari pembuatan tempat sampah EmAs adalah untuk meningkatkan kepedulian siswa sekolah dasar di lingkungan kegiatan terhadap kecintaan akan kebersihan dan sekaligus memicu kreatifitas motorik dan sensorik para siswa di dalam kegiatan terfokus seperti mengecat dinding ember bekas. Terhadap kegiatan ini terdapat temuan unik, bahwa para siswa mampu beradaptasi lebih dalam terhadap kegiatan menirukan demo dibandingkan dengan kegiatan instruksi verbal. Hal ini menuntut keaktifan lingkungan terdekat di dalam memberikan contoh perilaku dan bimbingan melalui pola sikap dan berperilaku.



Gambar 2. Pembuatan Tempat Sampah EmAs

3.3 Pemanfaatan tempat Sampah EmAs

Setelah proses pembuatan tempat sampah EmAs, yang di dalam kegiatan awal diproduksi sebanyak 10 unit tempat sampah EmAs yang diserahkan langsung kepada Pengelola pasar kuliner yaitu Pokdarwis desa Tempos pada tanggal 10 Januari untuk dapat segera dimanfaatkan pada tanggal 11 Januari 2025.

Pemanfaatan tempat sampah EmAs tersebut langsung menjadi objek dari evaluasi kelayakan penggunaannya pada lokasi tersebut, sehingga simpulan dan rekomendasi kegiatan dapat segera diberikan.



Gambar 3. Persiapan Penyerahan Tempat Sampah EmAs kepada Pengelola Pasar Kuliner MeWah



Gambar 4. Pemanfaatan Tempat Sampah EmAs untuk Pengunjung Pasar MeWah

3.4 Evaluasi Pemanfaatan Tempat Sampah EmAs

Evaluasi terhadap pemanfaatan tempat sampah EmAs memberikan hasil tertinggi pada fungsi mendukung kebersihan yaitu sebesar 4,75 dari bentang skor 1-5. Terhadap fungsi kemudahan pemanfaatan, tempat sampah EmAs memiliki skor sebesar 4,0. Sementara skor terhadap keindahan hanya mencapai skor 2,5 dengan rekomendasi pemberian motif dan warna pada dinding ember.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan sampah yang efektif pada sebaran timbunan yang luas adalah menggunakan ember bekas cat tembok yang memiliki karakter dimensi kecil, bobot ringan dan merupakan barang bekas sehingga tidak memberatkan pengelola usaha. Pada masa depan diharapkan tempat sampah EmAs mendapat tambahan motif yang dapat menjadi ciri khas dari pasar kuliner MeWah desa Tempos.

REFERENCES

- Dearto, Ricko, Della SalsabillahNunaya JN, Budi SukmaWardani, Armi Pratiwi, Ainun Jaaryya, Nurjahratun Ayang Anissa⁶, Lalis Aliana, et al. 2025. "Pemetaan Potensi Desa Tempos Berdasarkan Kondisi Lingkungan Dan Penduduk." *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 843-848.
- Fitriana, Winda Nidya Putri, Mustika Dewi Muttaqien, Ika Rahayu Satyaninrum, Hartin Kurniawati, Isep Djuanda, Taufik Hidayatulloh, dan Ernawati. 2024. "Pelaksanaan Program PKM-KKN Kampus Peduli Stunting." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2199–2204.
- Ginting, Nurlisa, Recrisa Lathersia, Riris Adriaty Putri, Munazirah, Putri Ayu Dirgantara Yazib, dan Annisa Salsabilla. 2020. "Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness." *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering* 72-82.
- Kartini, Ni Luh, Lalu Yulendra, dan Sri Wahyuningsih. 2024. "KLASIFIKASI MAKANAN TRADISIONAL UNTUK WISATA KULINER DI DESA TEMPOS." *Bina Patria* 1289-1300.
- Mutiah, Ummi, dan Sri Murhayati. 2025. "Penelitian Naratif." *Jurnal Pendidikan Tambus* 13001-13009.
- Rahayu, Sri, Putu Gede Diatmika, dan Wahyu Haryadi. 2022. "ANALISIS POTENSI WISATA KULINERDALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN UMKM PESISIR SALIPER ATE DI KABUPATEN SUMBAWA." *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan* 1-8.
- Sideman, Ida Ayu Oka Suwati, Jauhar Fajrin, Evrianti Syntia Dewi, Ida Ayu Devian Branitasandhini Putra, dan Ida ayu Ravikan Varapanna Putra. 2025. "Sajian dan Kemasan Nasi Kekinian untuk Wisata Kuliner Berbasis Masyarakat Pedesaan." *JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 267-271.
- Suli, Didik Prasetyo, Nur Aini, dan Yoyok Bakti Prasetyo. 2019. "Pengaruh Green Color Breathing Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada." *Jurnal Keperawatan* 86-96.